

**NOMINA MAJEMUK METAFORIS BAHASA INDONESIA:
TINJAUAN AWAL SEMANTIK KOGNITIF¹**

^{1,2} Gede Primahadi Wijaya Rajeg  & ¹ I Made Rajeg 

¹ Universitas Udayana, Indonesia & ² Monash University, Australia

primahadi_wijaya@unud.ac.id & made_rajeg@unud.ac.id

Abstrak

Kata majemuk eksosentris cenderung dipandang buram secara semantis, dalam arti bahwa pemaknaannya tidak mengikuti pola semantis yang teratur (mis. Katamba, 1993). Namun, kajian Linguistik Kognitif oleh Benczes (2006) terhadap nomina majemuk bahasa Inggris memberikan bukti yang berbeda. Benczes (2006) menunjukkan bahwa makna nomina majemuk metaforis dapat dikaji menggunakan seperangkat konsep teoretis dari Linguistik Kognitif, seperti, salah satunya, Teori Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980). Makalah ini menunjukkan contoh kajian awal model analisis yang diajukan oleh Benczes dan diterapkan pada kajian makna nomina majemuk metaforis Bahasa Indonesia. Makalah ini menitikberatkan dua pola pemaknaan nomina majemuk metaforis berdasarkan unsur yang memicu metafora konseptual. Pola pertama melibatkan nomina majemuk dengan unsur inti (*head*) metaforis. Pola kedua melibatkan nomina majemuk dengan unsur penjelas (*modifier*) metaforis. Model analisis yang ditampilkan diharapkan selanjutnya dapat diterapkan terhadap data yang lebih beragam.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; nomina majemuk metaforis; Teori Metafora Konseptual;

Tatabahasa Kognitif, Semantik Kognitif; Linguistik Kognitif

¹ Ancangan awal tulisan ini disajikan sebagai poster pada *Seminar Nasional Bahasa Ibu III* pada tanggal 24-25 Februari 2010 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, dan belum pernah diterbitkan pada jurnal lainnya. Terlepas dari jarak sembilan tahun sejak hasil penelitian ini disajikan pertama kali, penulis beranggapan bahwa topik tulisan ini masih sangat relevan mengingat belum menyebarkan penelitian-penelitian linguistik di Indonesia, dan Universitas Udayana khususnya, yang dilandasi dengan pendekatan Linguistik Kognitif secara umum.

Preprint

Abstract

Exocentric compounds are deemed unanalysable, semantically opaque phenomena, and do not follow regular semantic patterns (e.g., Katamba, 1993). However, a recent cognitive linguistic study by Benczes (2006) on the English noun-noun compounds demonstrated otherwise. Benczes (2006) shows that the semantics of the metaphoric English noun-noun compounds can be analysed via adopting tools from Cognitive Linguistics, such as the Conceptual Metaphor Theory (Lakoff & Johnson, 1980), *inter alia*. This paper aims to extend Benczes' model to offer a preliminary analysis on how the model can be applied to metaphorical noun-noun compounds in Indonesian. The paper focuses on two patterns through which conceptual metaphor may motivate the interpretation of the compounds, depending on which elements of the compound evoke the conceptual metaphor, namely whether the metaphor is evoked (i) by the head (profile determinant) or (ii) by the modifying elements of the compound.

Keywords: Indonesian; metaphorical noun-noun compounds; Conceptual Metaphor Theory; Cognitive Semantics; Cognitive Linguistics

PENDAHULUAN

Salah satu proses pembentukan kata dalam suatu bahasa adalah **pemajemukan** (*compounding*), dengan bentukannya dinamai **kata majemuk** (KM). Bentukan ini disebut KM karena KM terdiri dari gabungan dua kata (Booij, 2007, p. 75), misalnya *meja makan* dan *toko buku*. Pengelompokan semantis KM dalam linguistik sejauh ini dilandasi oleh Bloomfield (1933), yang membedakan KM menjadi dua kelompok utama, yaitu (i) KM endosentris dan (ii) KM eksosentris.

Pada KM endosentris, makna keseluruhan menyatakan subtype semantis atau hiponim dari unsur yang berperan sebagai inti semantis dan gramatikal KM tersebut (Haspelmath & Sims, 2010, p. 139). Artinya, acuan KM-nya selalu sama dengan acuan yang dinyatakan oleh unsur inti KM

tersebut (Lieber, 2010, p. 48). Contohnya, KM nominal (selanjutnya disebut Nomina Majemuk [NM]) *burung bangau* dan *pohon natal* masing-masing secara semantis mengacu pada suatu jenis burung dan pohon. Secara sintaksis, kedua NM tersebut berkelas nomina karena mewarisi profil gramatikal nomina dari inti KM-nya, yaitu *burung* dan *pohon* (periksa, Langacker, 2008, p. 192; Lieber, 2010, p. 46). Di sisi lain, penjelas nominal dari NM tersebut, yaitu *bangau* dan *natal*, mengerucutkan makna yang dinyatakan oleh unsur intinya (Booij, 2007, p. 77; Haspelmath & Sims, 2010, p. 139).

Sebaliknya, pada KM eksosentris, makna keseluruhan KM-nya tidak menyatakan subtype dari, atau beracuan sama dengan, acuan semantis intinya (Lieber, 2010, p. 48). Dengan kata lain, inti semantis suatu KM eksosentris berada **di luar** unsur-unsur pembentuknya (Haspelmath & Sims, 2010, p. 140; Langacker, 2008, p. 196). Dalam Bahasa Indonesia (BI), NM seperti *kepala negara* dan *kepala batu* secara semantis tidak merujuk pada suatu jenis *kepala*, melainkan ‘pemimpin’ suatu negara (pada *kepala negara*) dan ‘karakter seseorang’ (*kepala batu*). Artinya, profil semantis ‘pemimpin’ dan ‘karakter seseorang’ tidak diacu secara langsung dan harafiah dari inti kedua NM itu, walaupun secara sintaksis unsur inti tersebut mewariskan profil gramatikalnya sebagai nomina kepada KM tersebut. Booij (2007, p. 80) mengindikasikan bahwa tafsiran semantis khusus diperlukan guna memahami makna KM eksosentris, seperti *kepala negara* dan *kepala batu*.

Katamba (1993, pp. 320–321) menegaskan bahwa “sangatlah tidak mungkin untuk membedah makna yang dinyatakan oleh suatu KM eksosentris melalui makna gabungan dari unsur-unsur pembentuknya [...] [s]aya skeptis terhadap penggunaan aturan-aturan interpretasi semantis dalam mengungkap makna idiosinkretis dari KM eksosentris.” Sebaliknya, kajian mutakhir oleh Benczes (2006) terhadap NM (*noun-noun compound*) eksosentris Bahasa Inggris (BIng.) membalikkan pernyataan tersebut. Benczes (2006) menunjukkan bahwa makna NM

eksosentris, khususnya yang metaforis (NMMet) seperti *kepala negara* dalam BI, dapat dibedah secara sistematis dengan konsep-konsep teoretis dari Linguistik Kognitif (LK), yang membawahi Semantik Kognitif (SK) (Evans & Green, 2006), utamanya Teori Metafora Konseptual (TMK) (Kövecses, 2010; Lakoff, 1993; Lakoff & Johnson, 1980) dan Tatabahasa Kognitif (TK) (Langacker, 2008). Benczes (2006) menambahkan bahwa NMMet dibentuk melalui pola semantis teratur yang dapat diamati melalui unsur mana dari NMMet tersebut yang ditafsirkan secara metaforis: inti (atau “penentu profil” dalam TK), penjelas, inti dan penjelas, relasi semantis di antara keduanya, atau keseluruhan NM-nya.

Makalah ini menampilkan model analisis makna NMMet BI dengan menerapkan model yang diajukan oleh Benczes (2006). Sebagai sebuah kajian awal, makalah ini akan terpusat pada NMMet BI yang tafsiran metaforisnya terkandung dalam unsur inti (mis. *bunga/kembang desa*) atau unsur penjelasnya (mis. *cinta monyet*). Secara khusus, model analisis pada makalah ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji makna sejumlah NMMet BI yang lain, yang misalnya berpusat pada sejumlah kata berkelas semantis tertentu, seperti ANGGOTA BADAN (mis. *mata, kepala*), dsb. Pada tataran yang lebih luas, makalah ini diharapkan dapat memancing para peneliti lain untuk mencoba menerapkan pendekatan LK terhadap unsur-unsur linguistik BI lainnya. Dua sub-bagian tersisa berikut akan memaparkan dua kerangka teoretis utama yang melandasi metode analisis pada makalah ini, yaitu Tatabahasa Kognitif dan Teori Metafora Konseptual.

Tatabahasa Kognitif (TK) dan skema konstruksional Nomina Majemuk

Tatabahasa Kognitif memandang bahwa semua struktur bahasa, baik dari tataran leksikal hingga sintaksis, membentuk suatu rentangan yang dapat dijelaskan oleh tiga unit utama, yaitu unit fonologis, semantis, dan simbolis (Langacker, 2008, p. 5). Suatu struktur simbolis merupakan

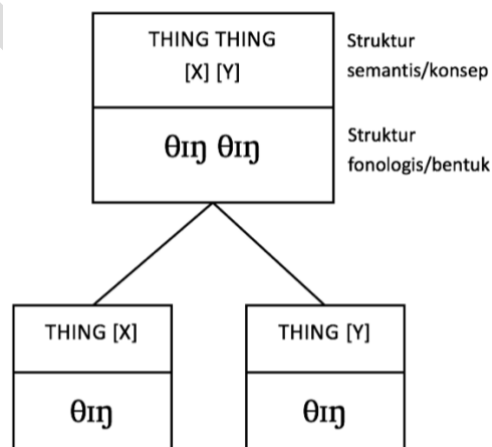
“keberpasangan antara struktur semantis dan fonologis” (Langacker, 2008, p. 161). Batasan tersebut mengikutkan bahwa semua unsur gramatikal, seperti halnya unsur leksikal, pada hakikatnya bermakna meskipun bersifat lebih skematis/tidak terperinci layaknya sebuah kata.

Dua struktur simbolis minimal, misalnya morfem, dapat disatukan menjadi sebuah kesatuan struktur simbolis (*symbolic assembly*) dengan tingkat simbolis lebih tinggi (Langacker, 2008, p. 161). NMMet BI, seperti *kepala negara*, merupakan salah satu contoh kesatuan simbolis kompleks karena dihasilkan melalui gabungan dua struktur simbolis sebagai komponen pembentuknya, yaitu *kepala* dan *negara* (perhatikan Gambar 2 berikut). Selain pada tataran kompleksitas, kesatuan simbolis juga dapat beragam pada tataran kerincian (Langacker, 2008, pp. 21–22). NMMet *kepala negara* adalah kesatuan simbolis kompleks yang lebih terperinci secara semantis dan fonologis.

Dalam TK, kesatuan simbolis yang lebih abstrak disebut dengan **skema konstruksional** (Langacker, 2008, p. 167) (periksa Gambar 1). Skema konstruksional muncul terabstraksi dari pencontohan-pencontohan spesifik atas dasar proses yang disebut **skematisasi** (Langacker, 2008, pp. 17, 168).

Gambar 1

Skema konstruksional Nomina Majemuk

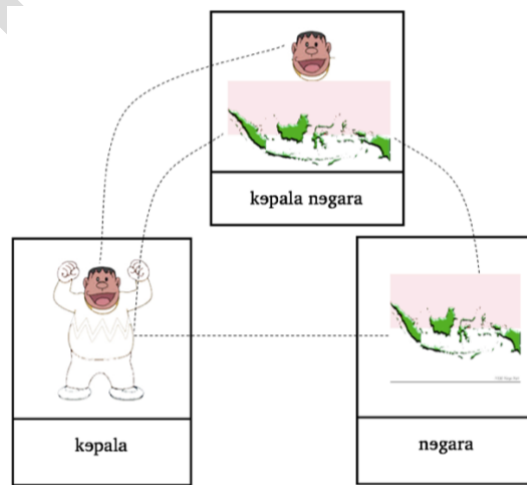


Gambar 1 menunjukkan bahwa dua nomina yang merujuk pada dua konsep berbeda, yaitu X dan Y, dapat disatukan menjadi satu unit semantik [XY]. Konstituen X bisa disebut sebagai sebuah inti. Dalam TK, konstituen inti X dari suatu frase diistilahkan dengan “penentu profil” (*profile determinant*) apabila dalam sebuah ekspresi XY, acuan X bersifat skematis bagi inti/profil unsur gabungan [XY]. Artinya, struktur kompleks seperti XY mewarisi profil semantis dan gramatikal dari penentu profilnya, dalam hal ini X (Benczes, 2006, p. 46; Langacker, 2008, p. 192).

Selanjutnya, Gambar 2 menunjukkan bagaimana NM *kepala negara* sebagai suatu unit simbolis, yaitu keberpasangan bentuk-dan-makna, terbentuk melalui penggabungan dua komponen unit simbolis, yaitu [[kepala]/[kəpala]] dan [[negara]/[nəgara]]. Penyatuan kedua komponen tersebut berlandaskan skema konstruksional NM yang telah terabstraksi dari beragam NM yang telah ada dalam Bahasa Indonesia. Dalam sebuah konstruksi NM, seperti *kepala negara*, unsur pembentuk dan struktur gabungan/komposit NM-nya dihubungkan dengan sejumlah korespondensi yang menunjukkan bagaimana unsur-unsur NM tersebut disatukan untuk membentuk struktur gabungan (Benczes, 2004, p. 7; Langacker, 2008, pp. 162–163).

Gambar 2

Nomina Majemuk *kepala negara*



Korespondensi pada Gambar 2 ditunjukkan dengan garis putus-putus. Korespondensi semantis pada *kepala negara* menghubungkan (i) badan, yang menjadi bagian dari anggota tubuh *kepala*, dengan (ii) suatu entitas lain, yang notabene bukan anggota tubuh dan yang diprofil oleh *negara*.

Langacker (2000, p. 37) berpendapat bahwa makna dari suatu ungkapan komposit, seperti halnya NM, akan dibatasi dan dipicu oleh kandungan semantis komponen pembentuknya. Akan tetapi, makna ungkapan komposit tersebut tidak sepenuhnya bersifat komposisional, dalam arti dapat sepenuhnya diprediksi berdasarkan kandungan semantis komponen pembentuknya. Langacker (1998, p. 4) menambahkan bahwa proses **pembangunan makna** (*meaning construction*), seperti misalnya **metafora konseptual** (periksa sub-bagian di bawah), dapat terlibat dalam memotivasi makna keseluruhan ungkapan komposit tersebut (periksa juga Langacker, 2001, pp. 9–10, 2008, p. 36). Hal ini tercermin pada contoh *kepala negara* yang makna seluruhnya, yaitu ‘pemimpin suatu negara’, tidak berhubungan langsung dengan makna unsur pembentuknya (*kepala* dan *negara*), akan tetapi **dimotivasi** oleh unsur pembentuknya tersebut melalui pemaknaan metaforis. Dalam hal ini, terdapat pemetaan metaforis di dalam NM *kepala negara*, yang menunjukkan bahwa *negara* dipahami sebagai suatu badan, sedangkan *kepala* dari badan-*negara* tersebut dipetakan terhadap posisi ‘pemimpin’ dari negara tersebut.

Pada kasus skema konstruksional NM, elemen penjelas (*modifier*), profil penentu (*head*), ataupun hubungan semantis antara kedua komponen tersebut, juga dapat dipengaruhi oleh metafora. Jadi, dengan mengidentifikasi pada unsur mana metafora konseptual memicu makna NMMet, sistematisasi kajian makna NMMet (dalam koridor Linguistik Kognitif) menjadi mungkin.

Teori Metafora Konseptual

Teori Metafora Konseptual (TMK) adalah kerangka teoretis yang dalam 30 tahun terakhir dikenal luas terkait pandangannya tentang ‘**metafora sebagai pikiran**’ (*metaphor-as-thought*). Bertolak belakang dengan pandangan klasik terhadap metafora, Lakoff dan Johnson (1980) berargumen bahwa metafora merasuki kehidupan manusia sehari-hari yang meliputi tidak hanya bahasa, tetapi juga pikiran dan tindak-tanduk seseorang. Selain itu, metafora memainkan peran yang sangat penting dalam pikiran manusia sebagai sebuah fondasi konseptual untuk memahami/memaknai dunia dan kegiatan mereka di dalamnya (Gibbs, 2008, p. 3; Lakoff & Johnson, 1980, p. 3).

Lakoff dan pengikutnya mengklaim bahwa sebagian besar hal-hal yang bersifat abstrak dan yang penting bagi keberadaan kita (mis. kelahiran, cinta, kehidupan, dsb.) dipahami melalui metafora, seperti yang diungkapkan oleh Lakoff (1993, p. 205) berikut ini: “[A]s soon as one gets away from concrete physical experience and starts talking about abstractions or emotions, metaphorical understanding is the norm.” Lebih jauh lagi, metafora muncul dari perpaduan kompleks antara otak, tubuh, bahasa dan budaya (Gibbs, 2008, p. 4).

Metafora dipandang sebagai suatu cara memahami suatu ranah konseptual atas dasar ranah konseptual yang lain (Kövecses, 2010, p. 4). Contohnya ketika kita berpikir dan berbicara tentang (i) KEHIDUPAN berdasarkan konsep PERJALANAN (mis. *menjalani* hidup), (ii) ARGUMENTASI berdasarkan konsep PERANG/PERTARUNGAN (*bersilat lidah*), (iii) CINTA berdasarkan konsep KEGILAAN (Dia *tergila-gila* padamu), dll. Secara ringkas, metafora dalam Linguistik Kognitif (LK) dirumuskan dalam bentuk RANAH KONSEPTUAL A ADALAH RANAH KONSEPTUAL B; rumusan ini disebut dengan **metafora konseptual** (Kövecses, 2010, p. 4). Sebuah metafora konseptual terdiri atas dua ranah, yaitu (i) **ranah sumber** (*source domain*), yang bersifat lebih badaniah atau nyata, dan (ii) **ranah target** (*target domain*), yang bersifat lebih abstrak. Konsep seperti KEHIDUPAN,

CINTA, dan ARGUMENTASI mencontohkan ranah target; sedangkan konsep seperti PERJALANAN, PERANG, dan KEGILAAN mencontohkan ranah sumber. Metafora konseptual dibedakan dengan **metafora linguistik**, yang merupakan kata, frase atau ekspresi linguistik lainnya yang menjadi realisasi atau manifestasi linguistik dari metafora konseptual yang mendasarinya (Lakoff, 1993, p. 203; Kövecses, 2010, p. 4). Misalnya, frase preposisi dalam ekspresi ‘cintanya putus *di tengah jalan*’ dapat dipandang sebagai cerminan linguistik dari metafora konseptual CINTA ADALAH PERJALANAN; sedangkan unsur verba *putus* pada ekspresi tersebut juga bersifat metaforis dan memicu metafora konseptual CINTA ADALAH IKATAN (periksa Rajeg, 2013).

Metafora konseptual dalam LK mencerminkan **pemetaan** (*mapping*) konsep-konsep dari ranah sumber ke konsep-konsep pada ranah target. Proses pemetaan ini bersifat sistematis. Artinya, terdapat korespondensi antara unsur ranah sumber dan target, dalam arti bahwa unsur konseptual ranah target berkorespondensi dengan unsur dari ranah sumber (Kövecses, 2010, pp. 7-9; Lakoff, 1993, p. 207). Jadi, dalam metafora konseptual CINTA ADALAH PERJALANAN misalnya, pemetaan yang dapat muncul di antaranya adalah sebagai berikut:

Ranah sumber:		Ranah target:
PERJALANAN		CINTA
Petualang	->	Pecinta
Kendaraan	->	Cinta
Destinasi perjalanan	->	Tujuan akhir percintaan
Hambatan dalam perjalanan	->	Hambatan dalam percintaan

Jarak yang telah ditempuh -> Kemajuan percintaan

...

...

Makalah ini akan memberikan beberapa contoh NMMet dengan mengulas bagaimana ide-ide teoretis dari TMK dapat digunakan untuk memahami maka NMMet tersebut.

Preprint

METODE PENELITIAN

Untuk kajian ini, data yang akan dijadikan sebagai contoh berasal dari intuisi penulis terkait NMMet lazim yang telah diketahui berdasarkan pengalaman penulis sebagai penutur Bahasa Indonesia. Namun, intuisi ini akan dicocokkan dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* terkait apakah bentukan tersebut telah tercantum atau tidak di dalamnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tulisan ini menitikberatkan pada bagaimana *model* analisis yang diajukan oleh Benczes (2006) berdasarkan piranti teoretis Linguistik Kognitif dapat diterapkan pada data BI. Bagian PEMBAHASAN berikut meliputi dua pola analisis data, yaitu analisis NMMet yang (i) unsur penjelasnya memicu interpretasi metaforis, dan yang (ii) unsur intinya memicu interpretasi metaforis. Sehubungan dengan pengkhususan pada dua pola ini, analisis pada makalah ini tidak dimaksudkan bersifat menyeluruh, dalam arti mengkaji *semua* jenis NMMet dalam Bahasa Indonesia yang perilaku semantis-metaforisnya mengikuti dua pola tersebut.

PEMBAHASAN

Nomina Majemuk dengan penjelas metaforis

Salah satu contoh NM model ini adalah *cinta monyet*. NM tersebut jika dilihat dari jenis pemajemukan dalam Bahasa Indonesia mengikuti pola DM, atau penentu profil/inti NM-nya (*cinta*) ada di sebelah kiri, yang diterangkan oleh penjelasnya yang terletak di sebelah kanan (*monyet*). *Cinta* menjadi penentu profil/inti karena *cinta* adalah konstituen yang mewariskan profil yang sama dengan struktur NM-nya (maksudnya, *cinta monyet* adalah sejenis *cinta*).

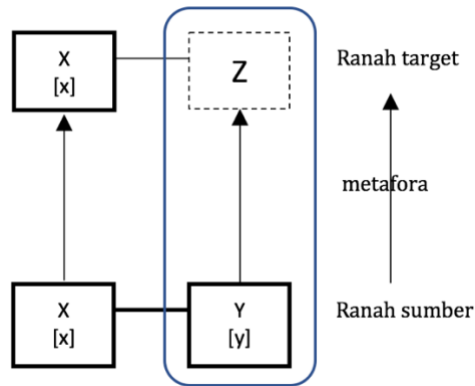
Dari sudut pandang maknanya, *cinta monyet* mengacu kepada perasaan cinta antara sepasang remaja². Salah satu unsur utama dari NM ini yang memicu makna metaforis ini adalah unsur

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cinta%20monyet>

penjelasnya. Secara skematis proses pemicuan makna metaforis oleh unsur penjelasnya dapat digambarkan seperti pada Gambar 3.

Gambar 3

Skema konstruksional Nomina Majemuk dengan unsur penjelas (Y) metaforis



Konstituen Y, yang pada NM tersebut adalah *monyet* dan menjadi penjelas bagi konstituen inti *cinta* (X), berfungsi sebagai ranah sumber dari metafora konseptual guna memahami konsep target Z. Z yang dipahami melalui metafora konseptual, kemudian berkombinasi dengan penentu profil X (yaitu *cinta*) membentuk suatu unit gabungan semantis, yaitu makna keseluruhan dari NM *cinta monyet* tersebut.

Penulis berpendapat bahwa pemaknaan *cinta monyet* berlandaskan ciri dan watak manusia melalui ciri dan watak hewan/binatang. Pada umumnya, manusia sering dipahami secara metaforis layaknya TANAMAN, BENDA TAK BERNYAWA, dan HEWAN (di antara hal-hal lainnya). Pemahaman metaforis ini mencerminkan sistem metafora yang Lakoff dan Turner (1989) istilahkan dengan “Rantai Besar Makhluk/Entitas” (*The Great Chain of Being*, yang seterusnya disingkat TGCB). Inti dari TGCB ini adalah suatu teori bagaimana entitas (“things”) saling berkaitan di dunia ini. Struktur hirarki mendasar dari TGCB yang diajukan oleh Lakoff dan Turner (1989, pp. 170-171) adalah sebagai berikut:

Preprint

Rantai Besar Makhluk/Entitas

MANUSIA	Tingkatan ciri dan perilaku yang lebih tinggi (mis., watak, pikiran)
BINATANG	Ciri dan perilaku naluriah (<i>instinctual</i>)
TANAMAN	Ciri dan perilaku biologis
ENTITAS KOMPLEKS	Ciri struktural dan perilaku fungsional
BENDA ALAMIAH	Ciri dan perilaku alamiah fisik (<i>natural physical attributes and behaviour</i>)

Rangkaian hirarki tersebut dicirikan oleh ciri-ciri (*attribute*) dan perilaku (*behaviour*). Misalnya, MANUSIA memiliki karakter rasional. Hirarki di atas menjadi metaforis ketika salah satu unsur TGCB di atas digunakan untuk memahami unsur yang lain, seperti pada NM *cinta monyet* yang dimotivasi oleh metafora MANUSIA ADALAH BINATANG. Konseptualisasi metaforis ini dimulai dari ranah sumber yang lebih rendah (BINATANG) ke ranah (target) yang derajatnya lebih tinggi (MANUSIA).

Pada kasus *cinta monyet*, remaja dikonseptualisasikan sebagai MONYET. Konseptualisasi ini didasari atas metafora konseptual turunan yang lebih rinci dari MANUSIA ADALAH BINATANG, yaitu MANUSIA (REMAJA) ADALAH MONYET. Berikutnya, akan muncul pertanyaan, apa yang membedakan *monyet* dan *keras*, misalnya? Serta apa yang mendasari pemilihan *monyet*? Tidak seperti *keras*, *monyet* berukuran lebih kecil³. Penulis berasumsi bahwa unsur ‘ukuran’ tersebut merupakan ciri dari *monyet* yang bisa saja memotivasi pemilihan *monyet* dibandingkan *keras*. Selain ukuran secara fisik yang lebih kecil, unsur lain yang mungkin juga ditonjolkan dan dirujuk dari ukuran ‘kecil’ seekor *monyet* adalah ‘kedewasaan’, yang dalam kasus *cinta monyet* dianggap

³ Periksa <https://id.wikipedia.org/wiki/Monyet>

belum muncul. Di samping itu, pengetahuan kita tentang perilaku monyet yang suka bercanda dan malu-malu, bisa juga dipetakan secara metaforis terhadap perilaku cinta dan gaya berpacaran remaja yang belum serius, masih suka 'bercanda', tanggung, dan malu-malu.

Selain argumentasi semantis di atas, yang juga perlu dicermati dari satu contoh ini adalah NM *cinta monyet* memiliki profil semantis dan gramatikal yang sama dengan intinya (*cinta*) (yaitu, merujuk kepada suatu jenis cinta dan merupakan nomina). Jadi, NM *cinta monyet* bersifat **endosentris** (Periksa, Booij, 2007, p. 208; Langacker, 2008, pp. 193-194). Jadi, *cinta monyet* secara morfologis bukan merupakan NM eksosentris karena penentu profil/intinya secara formal masih bisa diidentifikasi dari unsur pembentuknya; artinya *cinta monyet* tidaklah tanpa inti (*headless*).

Booij (2007, p. 208) mengatakan bahwa pada kasus KM, seperti NM, perihal inti-lah yang diperlukan untuk interpretasi semantisnya yang tepat, sedangkan makna dari penjelas KM berfungsi menjelaskan inti. Akan tetapi, hal-hal itu tidaklah cukup untuk sampai pada makna keseluruhan KM. Ini ditunjukkan pada NM *cinta monyet* yang memerlukan metafora konseptual, yang diaktifkan pada unsur penjelasnya, untuk memotivasi makna yang lebih spesifik dari sekadar penjelasan bahwa *cinta monyet* adalah 'sejenis cinta' (periksa, Booij, 2007, p. 209). Contoh-contoh NMMet lain yang memiliki pola 'penjelas metaforis' misalnya *cinta segitiga*, *janda kembang*, dsj.

Jadi, dari hasil pembahasan bagian ini, penulis, secara tentatif, menyimpulkan bahwa NM endosentris pun, seperti *cinta monyet*, pemaknaannya akan sangat mungkin dimotivasi secara metaforis. Penulis berharap pembaca dapat menemukan lebih banyak contoh lainnya dengan pola sejenis sehingga daftar-daftar NMMet tipe ini dapat dibentuk.

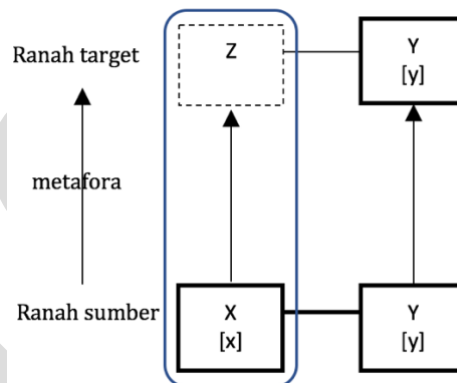
Nomina Majemuk dengan inti metaforis

Bagian terakhir ini akan mengulas pola pemaknaan NMMet ketika intinya memicu unsur metaforis. Salah satu contohnya adalah *bunga/kembang desa*, yang dimaknai sebagai ‘gadis perawan/pemudi di suatu desa tempat tinggalnya yang disenangi pemuda karena kecantikannya’⁴.

Secara sintaksis, *bunga desa* mengikuti pola D(iterangkan) M(enerangkan). Dengan kata lain, skema konstruksionalnya menyerupai skema yang dimiliki oleh *cinta monyet* sebelumnya. Perbedaannya terletak pada alur pemaknaannya. Yaitu, konseptualisasi metaforis yang memotivasi makna keseluruhan *bunga desa* terjadi pada unsur intinya. Pada Gambar 4 berikut, unsur tersebut disebut dengan unit simbolis [[X]/[x]].

Gambar 4

Skema konstruksional Nomina Majemuk dengan unsur inti (X) metaforis



Jika dilihat dari keintiannya secara semantis, NM *bunga desa* bersifat **eksosentris**. Ini dikarenakan struktur gabungan *bunga desa* tidak secara langsung mewarisi profil semantis dari struktur komponen inti-nya (i.e., penentu profil), yaitu *bunga*; dengan kata lain, *bunga desa* bukanlah sejenis bunga, walaupun NM tersebut secara gramatikal merujuk pada kategori yang sama dengan intinya, yaitu nomina.

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bunga%20desa>

Langacker (2008) menyatakan bahwa istilah eksosentris mengindikasikan bahwa inti (yaitu, profil dari gabungan ekspresi NM tersebut) bersifat eksternal dan tidak dirujuk/diprofil oleh kedua unsur pembentuk NM *bunga desa* (“***the centre*** [i.e. *the composite expression’s profile*] is ***external*** (*not being profiled by either component*).” (Langacker, 2008, p. 196, penebalan huruf sesuai aslinya). Jadi, dapat disimpulkan sejauh ini bahwa acuan yang dimaksud dari *bunga* (konsep [Z] pada Gambar 4), yang secara ‘kasat mata’ tampak sebagai penentu profil/inti bagi *bunga desa*, dimotivasi oleh metafora untuk bisa sampai pada profil serta makna yang dimaksudkan dari NM tersebut.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana makna NMMet *bunga desa* secara sistematis dapat dijelaskan berdasarkan konsep dari Teori Metafora Konseptual? *Bunga* dapat ditemukan tersendiri dalam kamus, misalnya pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (KBBI Daring), dan memiliki makna metaforis ‘sesuatu yang dianggap seperti bunga karena cantik, elok, dan sebagainya’; contoh yang diberikan oleh KBBI Daring untuk makna ini adalah “*Gadis itu adalah bunga di kampungnya*”⁵. Walaupun pada pengertian kias dari *bunga* tersebut menggunakan kata ‘sesuatu’, tetapi kecenderungannya lebih sering mengarah kepada seseorang, utamanya perempuan. Pada kasus NM kali ini, landasan metaforisnya akan kembali menggunakan Rantai Besar Makhluk (TGCB) seperti pada kasus *cinta monyet*. Salah satu hirarki dalam TGCB adalah TUMBUHAN. Hirarki pada TGCB yang dapat dipandang memotivasi pemaknaan *bunga desa* adalah proses memahami ciri/karakteristik manusia berdasarkan tumbuhan melalui metafora konseptual skematis MANUSIA ADALAH TUMBUHAN (*PEOPLE ARE PLANTS*).

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bunga>

Turunan metafora lebih rinci dari MANUSIA ADALAH TUMBUHAN dalam kasus *bunga desa* adalah PEREMPUAN⁶ CANTIK ADALAH BUNGA. Jadi, pada NMMet *bunga desa*, ranah targetnya adalah PEREMPUAN cantik dan ranah sumbernya adalah BUNGA. Motivasi badaniah dari pemetaan metaforis tersebut berasal dari ciri yang menonjol dari konsep BUNGA⁷, seperti keindahan, wangi, dan keelokan, yang dapat membuat seseorang senang memandangnya. Selanjutnya, unsur fisik dari BUNGA tersebut dipetakan secara metaforis terhadap perempuan untuk menonjolkan ciri serupa dari perempuan tersebut, yaitu kecantikannya yang membuat para pemuda menyukainya. Jadi bisa dipahami sekarang bagaimana makna yang diacu oleh NM *bunga desa* memperoleh motivasi maknanya melalui metafora konseptual. Beberapa contoh lain dari NMMet dengan pola pemaknaan yang menandakan intinya memicu metafora adalah *kepala desa* ('lurah'), *kepala sekolah* ('pimpinan suatu sekolah').

SIMPULAN

Secara tradisional, kombinasi dua unsur nomina-nomina menjadi NM dapat dibedakan menjadi dua kelompok semantis. Pada kasus NM endosentris, acuan keseluruhan konstruksinya mewakili sub-tipe dari entitas yang diprofil oleh penentu profil/inti nominanya (jadi, *kursi roda* adalah NM endosentris karena NM itu memprofil/merujuk pada suatu jenis kursi). Di sisi lain, NM eksosentris dipandang sebagai sebuah pengecualian, yang tidak memenuhi aturan-aturan normal pembentukan NM, sehingga dipinggirkan dari analisis linguistik.

⁶ Penulis lebih memilih penggunaan kata *perempuan* atas dasar kata tersebut penulis pandang bersifat generik/umum karena digunakan sebagai pembeda seks/jenis kelamin. Kata *gadis* tidak digunakan dengan alasan bahwa terdapat juga NM seperti *janda kembang* (yang berarti janda yang cantik). Kemungkinan besar seorang *janda* sudah bukan lagi *gadis*, tetapi masih dapat digolongkan sebagai *perempuan*. Demikian juga halnya *gadis*, yang masih bisa digolongkan sebagai *perempuan*. Jadi, metafora GADIS CANTIK ADALAH BUNGA tidak dapat mencakup NM *janda kembang*.

⁷ Terdapat *kemungkinan* seseorang untuk memandang sosok seorang perempuan seperti *bunga bangkai* (*raflesia arnoldi*). Konseptualisasi ini menonjolkan ciri dari bunga bangkai yang tidak indah, dan berbau. Jadi terdapat kasus di mana rujukan kepada bunga tidak selalu mengindikasikan keindahannya.

Tulisan ini menerapkan model analisis semantik untuk NMMet bahasa Indonesia melalui pendekatan Linguistik Kognitif. Utamanya, tulisan ini telah menunjukkan bahwa NMMet tersebut bukanlah fenomena yang sepenuhnya buram secara semantis. Hasil tinjauan awal terhadap NM BI mendapati bahwa metafora juga berperan sebagai salah satu mekanisme kognitif dalam proses pembentukan NMMet dengan menghasilkan beberapa pola metaforis: pada penentu profil/inti (seperti pada *bunga/kembang desa*) ataupun konstituen penjelas (seperti pada *cinta monyet*) dari NM tersebut. Penerapan model analisis pada makalah ini mesti dilanjutkan pada data lainnya.

Oleh karenanya, dikotomi pengelompokan tradisional khususnya NM menjadi endo- dan eksosentris perlu ditinjau kembali. Hal ini dikarenakan, seperti yang telah kita lihat, NM seperti *cinta monyet* (endosentris) bisa dikatakan sebagai “NM Kreatif”, yaitu makna keseluruhan konstruksinya dipengaruhi oleh metafora (periksa Benczes, 2006). Ulasan sederhana pada makalah ini menunjukkan bahwa cara untuk mengkaji pemaknaan NM (eksosentris) telah muncul. Pola-pola pembentukannya juga tidaklah mana suka, tetapi secara sistematis dimotivasi salah satunya oleh metafora, yang menjadi fokus dalam tulisan ini. Analisis mengenai maknanya pun kini dapat diakomodasi dengan pendekatan Linguistik Kognitif, meskipun tidak memungkiri kemungkinan adanya NM eksosentris yang memang benar-benar ‘buram’ secara semantis.

DAFTAR PUSTAKA

- Benczes, R. (2004). On the analysability of English exocentric compounds. *Jezikoslovlje*, 5.1(2), 1–21.
- Benczes, R. (2006). *Creative compounding in English: The semantics of metaphorical and metonymical noun-noun combination*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

- Bloomfield, L. (1933). *Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Booij, G. (2007). *The Grammar of Words. An Introduction to Linguistic Morphology* (2nd). Oxford: Oxford University Press.
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive linguistics: An introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Gibbs, R. W. (2008). Metaphor and thought: The state of the art. In R. W. Gibbs (Ed.), *The Cambridge handbook of metaphor and thought* (pp. 3–13). Cambridge: Cambridge University Press.
- Haspelmath, M., & Sims, A. D. (2010). *Understanding Morphology* (2nd). London: Hodder Education.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. London: Macmillan.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A practical introduction* (2nd). Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G. (1993). The contemporary theory of metaphor. In A. Ortony (Ed.), *Metaphor and thought* (2nd ed., pp. 202–251). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Turner, M. (1989). *More than cool reason: A field guide to poetic metaphor*. Chicago: University of Chicago Press.
- Langacker, R. W. (1998). Conceptualization, symbolisation, and grammar. In M. Tomasello (Ed.), *The new psychology of language: Cognitive and functional approaches to language structure* (pp. 1–39). Mahwah, NJ & London: Erlbaum.

- Langacker, R. W. (2000). Why a mind is necessary: Conceptualization, grammar and linguistic semantics. In L. Albertazzi (Ed.), *Meaning and Cognition: A multidisciplinary approach* (Vol. 2, pp. 25–38). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
<https://doi.org/10.1075/celcr.2>
- Langacker, R. W. (2001). Dynamicity In Grammar. *Axiomathes*, 12(1–2), 7–33.
<https://doi.org/10.1023/A:1012701031022>
- Langacker, R. W. (2008). *Cognitive grammar: A basic introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lieber, R. (2010). *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rajeg, I. M. (2013). *Metafora emosi Bahasa Indonesia (Metaphors of emotion in Indonesian)* (Unpublished Doctoral dissertation). Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia.